

PERGERAKAN PEREMPUAN DI MINANGKABAU: KIPRAH ROHANA KUDUS DALAM NASIONALISME TAHUN 1912-1972

WOMEN'S MOVEMENT IN MINANGKABAU: THE PACE OF ROHANA KUDUS IN NATIONALISM 1912-1972

Ema Pratama Agustiningsih

Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
emapratama26@yahoo.com

Naskah diterima: 09 Oktober 2019; direvisi: 27 November 2019; disetujui: 14 Desember 2019

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah mengetahui Sejarah pergerakan Rohana Kudus di Minangkabau seta Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme tahun 1912-1972. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis peninggalan masa lampau dan juga dapat merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau. Metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi fakta, dan terakhir adalah historiografi. Berdasarkan penjelasan artikel ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa *pertama*, Pergerakan Rohana Kudus di Minangkabau dimulai sejak timbulnya rasa kepedulian terhadap perempuan yang masih terikat adat dimana mereka hanya bisa bergerak di ranah kasur, sumur dan dapur. Berkat kedekatannya dengan orang Belanda dan anak seorang pegawai Belanda. Rohana Kudus bisa membaca, menulis dan membuat kerajinan. Ia juga piawai dalam mengurus rumah tangganya. Kemudian yang *kedua*, Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme tahun 1912 - 1972 yaitu mendirikan sekolah bagi penduduk pribumi, membuat tulisan tentang perlawanan perempuan melalui Koran Sunting Melayu, membuat perempuan mandiri dalam ekonomi dengan mendirikan Kerajinan Amai Satia (KAS), ikut dalam perlawanan dengan perang Gerilya dan membantu dapur umum, serta ia adalah Jurnalistik dan wartawati perempuan pertama Indonesia.

Kata Kunci : Rohana Kudus; pergerakan; Kiprah dalam nasionalisme.

Abstract

The purpose of this article is to find out the history of the movement of Rohana Kudus in Minangkabau and the pace of Rohana Kudus in Nationalism in 1912-1972. This study uses data collection techniques in accordance with historical methods. The historical method is the process of testing and analyzing the legacy of the past and can also reconstruct as many events of the past. The critical historical research method consists of four main stages namely heuristics, source criticism, interpretation of facts, and finally historiography. Based on the explanation of this article, it can be concluded that the first, the Movement of the Rohana Kudus in Minangkabau began since the emergence of a sense of concern for women who are still bound by custom where they can only move in the realm of mattresses, wells and kitchens. Thanks to his proximity to the Dutch and the son of a Dutch employee. Rohana Kudus can read, write and make crafts. He is also an expert in managing his household. Then the second one, Gait Rohana Kudus in Nationalism in 1912 -1972 is establishing a school for the indigenous population, writing about women's resistance through the Malay Edit Newspaper, making women independent in the economy by establishing Amai Satia Crafts (KAS), participating in the fight with Guerrilla warfare and helped public kitchen, and she was the first Indonesian journalist and journalist.

Keywords: Rohana Kudus; movement; nationalism pace

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah perempuan dapat dikatakan masih sangat kurang

mendapat perhatian dalam penulisan

sejarah Indonesia. Ini dikarenakan sejarawan selama ini beranggapan

bahwa sejarah perempuan kurang menarik. Karena keberadaan organisasi-organisasi pergerakan yang ditokohi oleh kaum laki-laki sangat dominan dibahas dalam penulisan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sehingga keterlibatan perempuan dalam sejarah kurang diperhatikan.¹

Banyak pahlawan laki-laki yang mendapat pahlawan nasional tetapi sedikit perempuan yang mendapatkannya. Perempuan yang dianggap hanya hidup dalam kerungkung sumur, dapur dan kasur. Gelar pahlawan perempuan sendiri sebelumnya sudah disandang oleh beberapa nama pahlawan di Indonesia. Seperti misalnya yang sudah lama kita kenal diantaranya adalah Tjut Nyak Dien, Tjut Mutia, Kartini (diangkat pada 1964), Dewi Sartika (1966), Martha Christina Tiahahudan Walanda Maramis (1969), Nyai Ahmad Dahlan (1971), Nyi Ageng Serang, dan Rasuna Said (1974), Tien Soeharto (1966), Fatmawati Sukarno (2000), serta Opu Daeng Risadju (2006).²

¹S. Zahara . *Pergerakan perempuan melalui Media Pers* (Tesis: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol), 2014 .

²Asvi Warman Adam, *Pahlawan Nasional Perempuan* (Sejarahwan Lembaga Ilmu Pengetahuan: Koran

Namun dalam dekade belakangan ini, mengangkat historiografi lokal mengenai perempuan menjadi suatu alternatif baru dalam penulisan sejarah, ini akan memberi gambaran bahwa perempuan ada dalam sejarah. Historiografi Indonesia yang cenderung mengangkat laki-laki sebagai penggerak sejarah seakan menenggelamkan kaum perempuan ini dalam realita sejarah.³ Perempuan seakan dianggap hanya sebagai pengurus rumah tangga dan menjaga anak-anak saja, padahal banyak perempuan Indonesia yang memiliki keahlian dan andil yang cukup besar untuk mengisi historiografi Indonesia, tidak terkecuali perempuan Minangkabau.

Pergerakan perempuan yang telah dilakukan perempuan di Minangkabau telah muncul dipermukaan sejak awal abad ke 20 seperti Rahmah elJunusiyah, dan Rasoena Said. Pergerakan perempuan di Minangkabau juga dilakukan oleh perempuan yang lahir di kota Gadang yaitu Rohana Kudus, ia merupakan tokoh pejuang dalam bidang pendidikan yang hidup sezaman (Tempo), Senin 7 November 2011.hlm.11

³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), hlm. 128.

dengan R.A. Kartini yang memenuhi syarat sebagai pahlawan nasional, tapi sayangnya sampai sekarang belum disetujui presiden.⁴ Hal itu diwacanakan karena Rohana adalah seorang tokoh perempuan pelopor pers Nasional dari Sumatera Barat (Sumbar). Pergerakannya melalui dunia jurnalistik dan wartawan pertama di Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda dianggap sebuah modal layak menyandang predikat Pahlawan Nasional.

Pada masa pergerakan kemerdekaan apapun bentuk dari media pers, baik surat kabar maupun majalah telah menjadi sarana yang sangat penting sebagai wadah komunikasi untuk membangkitkan kesadaran nasional dan meluaskan ide-ide pergerakan untuk mencapai kemerdekaan bangsa. Oleh karena para pelajar yang menjadi wartawan atau penulis pada masa pergerakan nasional pejuang kemerdekaan yang mempunyai peran ganda yakni selain sebagai pekerjaan. Selain itu Rohana Kudus

juga ikut dalam melawan penjajahan dengan ikut dalam perang Gerilya dan membantu dapur umum. Ia juga mendirikan sebuah rumah yang mewadahi perempuan dalam mengembangkan bakat kerajinan yaitu Rumah Kerajina Amai Setia demi meningkatkan perekonomian kaum perempuan.

Atas dasar di ataslah penulis merasa perlu untuk meneliti pergerakan perempuan di Minangkabau yang dikelola kaum perempuan sendiri, yang telah ikut membangkitkan semangat nasionalisme dan pergerakan kaum perempuan di Minangkabau. Perjuangan pergerakan perempuan yang dilakukan Rohana Kudus yang begitu besar dalam nasionalisme inilah yang membuat penulis ingin meneliti dengan judul Pergerakan Perempuan di Minangkabau : Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972.

Berdasarkan Latar belakang di atas penulis merumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Sejarah pergerakan Rohana Kudus di Minangkabau ?
- b. Bagaimana Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme tahun 1912-1972?

⁴Risa Marta Yanti, *Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX*, (Kafaah Journal vol 7 no 2, Sekolah Tinggi Kejuruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Lubuklinggau, 2017), hlm. 147-158.

TEORI

Sejarah menyimpan memori kolektif Umat manusia, laki-laki maupun perempuan. Menihilkan memori kolektif perempuan dalam sejarah sama halnya dengan menghilangkan sebagian dari memori kolektif manusia itu. Oleh karena itu menulis sejarah gerakan perempuan adalah penting untuk tidak sekedar mengingat jasa-jasa perempuan tetapi juga sebagai pengimbangan wacana moral dan politik dari prespektif laki-laki dan perempuan.⁵

Gerakan kaum feminis di beberapa negara merupakan reaksi dari ragam ketidakadilan, adanya proses penindasan, dan eksploitasi. Kaum perempuan berjuang demi kesamaan, egalitas, kesetaraan, hak-hak yang sama, kesempatan yang sama dan kebebasan untuk mengontrol dan menentukan jalan kehidupannya sendiri. Reaksi ini diwujudkan oleh perempuan dalam beberapa bentuk aksi. Partisipasi perempuan dalam aksi nyata (empiris)

⁵Baha' Uddin dkk, *Aisyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM, 2010), hlm. 1.

dalam masyarakat dan dalam tulisan-tulisan.

Feminisme di Indonesia mulai muncul ke permukaan, setelah terbit buku kompilasi surat-surat Kartini dengan teman-temannya di Belanda (Ny. Abendanon, Stella, Ny. Ovink-Soer, dll) bertajuk *Door Duisternis Tot Licht* (1911). Buku ini, kemudian populer ketika Armin Pane, pujangga angkatan Balai Pustaka, menerjemahkannya dan memberinya judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Buku inilah yang memberi inspirasi bagi kaum perempuan di Indonesia untuk memperjuangkan harkat dan martabatnya agar sejajar dengan laki-laki.

Sejarah feminisme Indonesia mencatat, tulisan RA. Kartini meletakkan dasar bagi perjuangan perempuan Indonesia. Surat-surat Kartini kepada sahabatnya di Belanda Ny. N. Van Kol, memberi semangat yang luar biasa bagi perempuan Indonesia. Dalam surat-suratnya, Kartini menceritakan kesedihannya sebagai anak-wanita seorang priyayi Jawa (Bupati). Ia selalu ditempatkan sebagai makhluk kelas dua setelah saudara laki-lakinya. Perannya dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Ayahnya seorang poligami, demikian ia juga harus menjadi istri dari suami yang berpoligami. Atas pengalaman yang dialaminya itu, Kartini sampai pada kesimpulan bahwa wanita harus bergerak dan bangkit melawan penindasan ini. Untuk bangkit itu, Kartini bercita-cita memberi bekal pendidikan kepada anak-anak perempuan, terutama budi pekerti, agar mereka menjadi ibu yang berbudi luhur, yang dapat berdiri sendiri mencari nafkah sehingga mereka tidak perlu kawin kalau mereka tidak mau.⁶ Sama seperti halnya R.A kartini, perempuan Minangkabau bernama Rohana Kudus adalah perempuan yang hidup sezaman dengan Kartini. Oleh karena itu teori feminisme sangat cocok digunakan terutama dalam hal gerakan sosial dalam penulisan ini.

Rohana Kudus merupakan perempuan Minangkabau yang mencoba menaburkan benih “pembebasan” dan melakukan pemberdayaan perempuan, karena ketika itu perempuan sedang berada dalam ranah marjinal yang sangat berlebihan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, akibat

konstruksi budaya. Artinya perempuan dipetakan atau dipolakan sebagai kaum yang memiliki domain (ranah) kerja yang sentralistiknya domestik yang sering dianekdokkan dengan sumur, dapur, kasur”. Kedua, akibat pemberdayaan perempuan yang belum merata. Pemberdayaan ini sangat terkait dengan pendidikan, sebab keterbelakangan perempuan dominan disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh kaum perempuan tersebut. Dalam perpektif masyarakat “kontruksi gender” pendidikan bagi perempuan mempunyai keterbatasan, mengingat pekerjaan perempuan itu sudah jelas, sebagai “pelayan rumah tangga”. Di Minangkabau, pergerakan perempuan diawali dengan edukasi dan pemberdayaan perempuan oleh perempuan itu sendiri.⁷

Tokoh perempuan Minangkabau, yang mencoba konsern dalam perjuangan pendidikan perempuan ini diantaranya adalah Rahmah El-Yunusiah dan Rohana Kudus. Masing-masing mempunyai institusi pendidikan

⁷Silfia Hanani, *Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan*, (Jurnal: STAIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi,2011), hlm. 1-2.

⁶Sulastin Sutrisno, *Surat-Surat Kartini*,(Djambatan, 1985), hlm. xvii.

khusus untuk perempuan. Secara sosiologis historis, institusi pendidikan yang dihadirkan oleh kaum perempuan ini, sebagai simbol perjuangan dan perlawanan kaum perempuan dari ketidakadilan budaya dalam menengahi mereka.

Kitidakadilan itu, muncul dari perpektif yang tidak seimbang dalam melihat perempuan sebagai komunitas yang memiliki sumber daya manusia, dimana perempuan hanya dipandang dari sisi biologis dengan karakteristik-karakteristik vulgaristik. Maka, wilayah kerja perempuan ditetapkan dalam garis damargasi tiga dimensi (sumur, kasur dan dapur). Di sini terlihat ada ketidakadilan sosial kultural terhadap perempuan. Pergerakan perempuan, pada dasarnya adalah untuk melepaskan perempuan dari stigma-stigma yang demikian. Oleh sebab itu, dalam lintas sejarah perjuangan kaum perempuan tidak lepas dari keprihatinan dalam melihat nasib kaum sesamanya.⁸

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus

diserahkan kepada Negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dengan penguasa-penguasa resmi didaerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan – kekuatan yang berbeda-beda. Kebanyakan bansa-bangsa itu memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membuat mereka itu berbeda dari bangsa –bangsa lainnya , mislaanya persamaan turunan ,bahasa ,daerah ,kesatuan politik ,adat istiadat dan radisi atau persamaan agama.⁹ Seperti yang dilakukan oleh Rohana Kudus ikut serta dalam perang Gerilya dan membantu dapur umum dalam hal memperjuangkan kemerdekaan RI. Kemudian ia juga mendirikan sekolah dan kerajinan Amai Setia dan memperjunagkan perempuan sebagai jurnalistik dan wartawati pertama di Indonesia.

METODE

Metode penelitian adalah metode yang digunakan dalam sebuah aktivitas

⁸Silfia Hanani, *Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan* (Jurnal: STAIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2011), hlm. 1-2.

⁹Khon Hans, *Nasionalisme arti dan Sejarahnya* (Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta ,1976), hlm 11-12.

penelitian.¹⁰ Metode erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan objek penelitian.¹¹ Metode penelitian sejarah merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dan menggali fakta-fakta atau pengalaman dan perkembangan masa lampau dengan berusaha menarik kesimpulan dan mencoba membuat interpretasi terhadap data dari peristiwa tersebut.¹²

Dalam penelitian ini, sebagai kajian ilmu sejarah akan digunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis peninggalan masa lampau dan juga dapat merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau.¹³ Metode penelitian sejarah kritis terdiri

¹⁰Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 43.

¹¹Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.11.

¹²Kusmayadi, *et al.*, *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 28-29.

¹³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi fakta, dan terakhir adalah historiografi.

Tidak mudah menelusuri perjalanan sejarah gerakan perempuan Indonesia. Persoalan pertama sumber dan dokumentasi yang lemah. Bagi kaum muda, penelusuran sejarah gerakan perempuan merupakan kesulitan tersendiri, karena adanya berbagai versi yang semuanya mengaku fakta sejarah.¹⁴

Ruang lingkup dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Batasan Temporal

Adapun batasan temporal penelitian ini adalah (1912–1972). Tahun 1912 yakni masa pertama kali diterbitkannya surat kabar perempuan di Minangkabau dengan nama *Sunting Melayu*, sedangkan setelah 1972 adalah batas akhir penelitian ini karena pada tahun ini Rohana Kudus wafat maka berakhirnya kiprahnya dalam nasionalisme.

2. Batasan Spasial

Adapun batasan spasial penelitian ini adalah Minangkabau yaitu daerah

¹⁴A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan Ham* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm. 13

yang pada masa Kolonial disebut dengan Sumatera Westkust. Sekarang daerah ini merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang menjadi kawasan daerah Propinsi Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rohana Kudus Masa Kecil.

Rohana Kudus dilahirkan pada tanggal 20 Desember 1884 di Koto Gadang, Kabupaten Agam Sumatera Barat. Rohana memiliki nama asli Siti Rohana . Ayahnya bernama Mohamad Rasjad Maharadja Soetan dan ibunya bernama Kiam. Rohana Koedoes adalah kakak tiri dari Soetan Sjahrir, Perdana Menteri Indonesia yang pertama yang juga merupakan salah satu founding fathers Indonesia. Rohana adalah mak tuo (bibi) dari penyair terkenal Chairil Anwar, penyair Pelopor Angkatan 45.¹⁵

Rohana juga sepupu H. Agus Salim yang pernah menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia yang pertama dan Menteri Luar Negeri dalam

kabinet Sjahrir dan Hatta (1947-1949). Agus Salim adalah salah satu tokoh pelopor *Home Schooling* Indonesia. Agus Salim sangat peduli pada pembentukan watak dan karakter yang menurutnya tidak didapat dari sekolah formal. Sungguh Rohana memiliki sebuah kekerabatan dari beberapa nama besar yang senantiasa tertoreh dalam sejarah politik dan sastra Indonesia. Dari lingkungan religius dan cendekia seperti inilah Rohana dilahirkan.

Rohana adalah salah satu murid *home schooling*, ia tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Kemampuan baca tulis ia peroleh dari ayahnya, Mohammad Rasjad Maharadja Soetan seorang pegawai pemerintah Belanda. Mohamad merupakan sosok pencetus Sekolah Rakyat khusus bagi pribumi di Koto Gadang. Rohana kecil sering dibawakan majalah-majalah berbahasa Belanda oleh ayahnya. Pada waktu berusia 8 tahun, Rohana mengajarkan baca tulis kepada teman-teman sepermainannya. Ketika teman-temannya asyik bermain boneka, maka Rohana asyik dengan buku-buku

¹⁵Rohana Kudus, "Pioneer Jurnalis Perempuan & Pahlawan Nasional dari RanahMinang. Jurnal Humaniora diakses pada Senin 17 Desember 2010 pukul 21.42 wib. https://www.kompasiana.com/uda_well/551b20328133117e089de4f9/rohana-kudus-pioneer-jurnalis-perempuan-pahlawan-nasional-dari-ranah-minang.

bacaannya. Kecerdasan Rohana sudah terlihat menonjol sedari kecil.¹⁶

Meski tidak pernah mengenyam pendidikan formal, tapi kemampuannya tidak kalah dengan para siswa sekolahan. Keinginan dan semangat belajarnya yang tinggi menyebabkan Rohana cepat menguasai materi-materi yang diajarkan oleh ayahnya. Materi pelajaran tersebut meliputi membaca, menulis, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Melayu, berhitung. Rohana berteman baik dengan istri pejabat Belanda, atasan ayahnya. Istri pejabat Belanda itu mengajari Rohana materi-materi keputrian seperti menyulam, menjahit, menenun, merajut, memasak. Dari berteman baik dengan istri pejabat Belanda itu pula ia banyak membaca majalah terbitan Belanda yang memuat berbagai hal tentang politik, gaya hidup, dan pendidikan di Eropa, yang sangat digemari olehnya. Rohana juga intens belajar agama kepada para alim ulama di surau dan masjid.

Rohana adalah seorang perempuan yang mempunyai komitmen

yang kuat pada pendidikan terutama untuk kaum perempuan. Pada zamannya Rohana termasuk salah satu dari segelintir perempuan yang percaya bahwa diskriminasi terhadap perempuan, termasuk kesempatan untuk mendapat pendidikan adalah tindakan semena-semena dan harus dilawan. Dengan kecerdasan, keberanian, pengorbanan serta perjuangannya Rohana melawan ketidakadilan untuk perubahan nasib kaum perempuan.

Sejarah Pergerakan Rohana Kudus Di Minangkabau.

Pergerakan perempuan pertama kali muncul pada abad ke-15 yang digagas oleh Christine de Pizan. Ia berpandangan bahwa apabila gadis-gadis kecil diajari dengan baik, mereka akan memahami seluk beluk semua seni dan ilmu pengetahuan sebaik yang dipahami oleh anak laki-laki.¹⁷

Semangat akan pentingnya keadilan kaum perempuan di Eropa ikut menyebar sampai ke Hindia-Belanda

¹⁶Humaniora, pada https://www.kompasiana.com/uda_well/551b20328133117e089de4f9/rohana-kudus-pioneer-jurnalis-perempuan-pahlawan-nasional-dari-ranah-minang, Minggu tanggal 23 Desember 2018.

¹⁷Beauvoir, S. de. (2003). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terj. Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Prometheus. Blackburn, S. (2007). *Kongres perempuan*.

yang ditandai dengan tuntutan hak-hak perempuan untuk bersekolah dan dilanjutkan dengan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan politik serta organisasi sosial saat itu. Sekolah memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan nalar, mendorong dan merancang tujuan hidupnya sendiri dan bebas menentukan nasibnya sendiri, sehingga eksistensi mereka tidak hanya sekadar alat bagi kebahagiaan dan kesempurnaan orang lain.

Pendidikan terbukti menjadi faktor yang paling fundamental dalam merangsang munculnya pergerakan perempuan. Karena itulah gerakan feminis pertama di Minangkabau abad ke-20 bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang sama dan setara bagi perempuan dan laki-laki. Perempuan-perempuan terpelajar yang lahir dari sekolah modern menjadi barisan terdepan dalam memperjuangkan kemajuan bagi kaumnya. Mereka mendirikan sekolah-sekolah khusus perempuan dan sekolah keterampilan yang tidak hanya mengajarkan mereka bagaimana mengatur rumah tangga yang baik, tetapi juga mengajarkan mereka untuk baca-tulis dan berhitung dalam huruf Latin. Roehana Koeddoes adalah

pelopor dari gerakan kemajuan perempuan Minangkabau melalui pendidikan.

Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme tahun 1912-1972.

1. Rohana Kudus mendirikan Koran Sunting Melayu

Pada tahun 1909 terbit Putri Hindia Belanda di Bandung yang diterbitkan dua kali sebulan oleh golongan atas seperti R.A. Tjoko Adikusumo dan lain-lainya. Dipadang pada tanggal 10 Juli 1912 terbit surat Kabar Sunting Melayu yang diterbitkan tiga kali seminggu. Pemimpin redaksinya sampai tahun 1920 adalah Rohana Kudus. Rohana Sunting Melayu yang merupakan pusat kegiatan pemuda putri maupun yang telah bersuami, berisi politik, anjuran kebangkitan perempuan Indonesia dan cara menyatakan pikiran para penulisnya dalam bentuk prosa dan puisi.¹⁸

Pada 10 Juli 1912, dia mendirikan surat kabar perempuan bernama Sunting Melayu. Susunan redaksi mulai dari pemimpin redaksi, redaktur, dan penulis semuanya perempuan. Selain Sunting

¹⁸Baha' Uddin dkk, *Aisyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia* (Yogyakarta : Jurusan Sejarah FIB UGM, 2010), hlm. 57.

Melayu, karya-karya jurnalistik Rohana Kudus juga tersebar di banyak surat kabar, seperti Saudara Hindia, Perempuan Bergerak, Radio, Cahaya Sumatera, Suara Koto Gadang, Mojopahit, Guntur Bergerak, dan Fajar Asia. Pada 25 Agustus 1974, Rohana Kudus memperoleh gelar pelopor wartawan perempuan Sumatera Barat dan perintis pers oleh pemerintah atas jasanya dalam memperjuangkan bangsa melalui dunia jurnalistik.¹⁹

2. Rohana Kudus mendorong perempuan Mandiri Secara Ekonomi

Tanggal 11 Februari 1911, Roehana Koeddoes bersama-sama dengan 60 orang perempuan termasuk isteri para tokoh adat dan agama Koto Gadang menggagas pembentukan *Vereeniging "Karadjinan Amai Satia"* di Kota Gedang. Roehana Koeddoes terpilih sebagai *president*-nya. Perkumpulan Karadjinan Amai Satia (KAS) Koto Gadang ini bertujuan untuk "Memajukan perempuan di Koto Gadang dalam berbagai aspek kehidupan dalam rangka mencapai

kemuliaan seluruh bangsa". Untuk mewujudkan tujuan tersebut, *Vereeniging Karadjinan Amai Satia* membuka sekolah yang diberi nama Sekolah Karadjinan Amai Satia.²⁰

Sekolah Karadjinan Amai Satia yang bertempat di Koto Gadang tercatat sebagai sekolah perempuan pertama yang dibuka di Minangkabau. Mata pelajaran yang diberikan di sekolah ini berupa membaca, menulis huruf Arab, Arab Melayu dan huruf Latin tingkat dasar. Pelajaran lainnya yakni berhitung, pendidikan rohani dan akhlak menurut ajaran Islam, adat istiadat, kepandaian mengurus rumah tangga, memasak, tata cara mengasuh anak yang baik, menyulam, menganyam, menjahit, menenun dan keterampilan lainnya yang sangat dibutuhkan perempuan saat itu.²¹

Sekolah formal kolonial memberi batasan umur kepada murid-muridnya, Sekolah Karadjinan Amai Satia memberi kebebasan kepada perempuan mana saja yang ingin belajar di sekolah ini. Karena itulah tidak aneh jika murid-muridnya ada yang anak-anak dan

¹⁹IDN Times berita Jatim, *Melacak Jejak Rohana Kudus, Pionir Jurnalis Perempuan dari Koto Gadang*, pada 1 Februari 2018

²⁰ Fitriyanti, *Roehana Koeddoes: Perempuan Menguak Dunia* (Jakarta: Yayasan d'Nanti. 2013. hlm, 85, 90.

²¹ Fitriyanti, *Roehana Koeddoes: Perempuan Menguak Dunia*, hlm 90.

remaja perempuan, serta ibu-ibu dan perempuan dewasa yang belajar bersama-sama. Setiap murid-murid akan dibebankan membayar iuran sebesar 0.5 gulden per bulan. Bagi yang tidak mampu membayar, boleh membayar dengan potongan dari hasil penjualan jahitan dan kerajinan yang dihasilkan.²²

Pengalamannya mengikuti orang tua yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan yang berpindah-pindah tempat dari satu kota ke kota lain serta kemampuannya membaca berbagai koleksi, buku, majalah, dan surat kabar milik orang tuanya di usainya yang 8 tahun, Rohana Kudus telah berhasil mendidik masyarakat disekitar rumahnya. Bahkan, kemudian Rohana Kudus berhasil mendirikan sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) pada 11 Februari 1911 serta aktif menulis didalam surat kabar *Sunting Melayu*.²³

Pada tanggal 11 Februari 1914 Kerajinan Amai Setia (KAS) di Kota Gadang, Sumatera Barat. Ketuanya yang pertama adalah Rohana Kudus. Organisasinya berusaha meningkatkan

derajat wanita dengan jalan mengajarkan bahasa Arab dan Latin, mengatur rumah tangga, membuat kerajinan tangan dan mengatur pemasarannya. Pada tahun 1914 Kerajinan Amai Setia berhasil mendirikan sekolah anak perempuan yang pertama di Sumatera.²⁴

3. Rohana Kudus anggap penting pendidikan bagi perempuan

Perjuangan yang dilakukan oleh Rohana Kudus bukanlah untuk menentang kodarat sebagai seorang perempuan Namun dengan bijak Rohana menjelaskan “Perputaran zaman tidak akan pernah membuat perempuan menyamai laki-laki. Perempuan tetaplah perempuan dengan segala kemampuan dan kewajibanya. Yang harus berubah adalah perempuan harus mendapat pendidikan dan perlakuan yang lebih baik. Perempuan harus sehat jasmani dan rohani, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, taat beribadah yang kesemuanya hanya akan terpenuhi dengan mempunyai ilmu pengetahuan”. Emansipasi yang ditawarkan dan dilakukan Rohana tidak menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-

²² Fitriyanti, *Roehana Koeddoes: Perempuan Menguak Dunia*, hlm. 91

²³ Fitriyani, *Rohana Kudus, Perempuan Sumatera Barat* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2011).

²⁴ KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 42

laki namun lebih kepada pengukuhan fungsi alamiah perempuan itu sendiri secara kodratnya. Untuk dapat berfungsi sebagai perempuan sejati sebagaimana mestinya juga butuh ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk itulah diperlukannya pendidikan untuk perempuan.

Roehana Koeddoes adalah pelopor pergerakan perempuan Minangkabau dengan cara memperluas akses pendidikan bagi kaum perempuan. Ia juga mendirikan sekolah keterampilan perempuan bernama *Roehana School* di Bukittinggi pada tahun 1917. Kecintaan Roehana akan pendidikan telah mendorongnya untuk mengajarkan baca-tulis kepada teman-temannya dan juga anak-anak dan remaja di Simpang Tonang, Talu Pasaman di saat ia masih berumur 8 tahun (tahun 1892). Adat istiadat yang berkembang saat itu di masyarakat menganggap perempuan bersekolah seperti laki-laki sebagai tindakan yang tidak lazim. Hal inilah yang menyebabkan meskipun Roehana adalah anak seorang *hoofdjaksa*, ia sama sekali tidak dapat masuk sekolah. Kepandaiaannya dalam tulis baca ia dapatkan dari ayah dan saudara-saudaranya di rumah. Secara otodidak

Roehana berhasil mengasah dirinya tidak hanya mampu baca-tulis huruf Latin, Arab, Arab-Melayu dan berhitung, namun juga mampu berbahasa Belanda. Sebuah pencapaian luar biasa dari seseorang yang sama sekali tidak pernah menginjakkan kakinya di sekolah formal.

4. Peran Rohana Kudus dalam mengusir penjajah

Sebagai pendiri media yang anti Belanda, kehadiran Rohana Kudus dianggap sebagai ancaman. Tulisan-tulisan yang diterbitkan Rohana sangat keras melawan Belanda, sehingga negeri tulip tersebut enggan memberikan dukungan. Berbeda halnya dengan RA Kartini, citra baik Belanda tergambar dalam surat-menyuratnya dengan Mdm Abendanon. Belanda pun menasbihkan Kartini sebagai tokoh emansipasi meskipun rela dipoligami.²⁵

Rohana Kudus memperjuangkan hak-hak perempuan melalui media massa, pendidikan, hingga bidang

²⁵Humaniora, pada https://www.kompasiana.com/uda_well/551b20328133117e089de4f9/rohana-kudus-pioneer-jurnalis-perempuan-pahlawan-nasional-dari-ranah-minang, Minggu tanggal 23 Desember 2018.

ekonomi. Di Sumatera Barat, satu-satunya peristiwa besar yang dirayakan secara nasional adalah Hari Bela Negara. “Rohana Kudus itu layak menjadi pahlawan dan jadi contoh bagi jurnalis perempuan di Indonesia. Upaya membangkitkan ingatan tentang Rohana Kudus tetap dilakukan melalui pelajaran sejarah di tingkat lokal.

Ada muatan lokal di sekolah-sekolah. Ketika menerangkan nama-nama pahlawan, nama Rohana Kudus di tambahkan, termasuk tokoh-tokoh lain di Sumatera Barat. Ini untuk mengingatkan masyarakat Sumbar bahwa banyak pahlawan Sumbar yang turut berjuang dalam merebut kemerdekaan.

5. Penghargaan yang telah diperoleh Rohana Kudus

Rohana telah berhasil mewujudkan mimpi-mimpinya. Setelah berjuang sepanjang hidupnya, Rohana dipanggil ke hadirat Illahi pada tanggal 17 Agustus 1972 di usia 88 tahun. Perjuangannya telah mampu menyadarkan dan memberi inspirasi bagi banyak orang. Berbagai penghargaan pun diterimanya, yaitu :

1. “Wartawati Pertama Indonesi”
Penghargaan ini diberikan oleh

pemerintah Sumatera Barat pada tanggal 17 Agustus 1974.

2. “Perintis Pers Indonesia”
Penghargaan yang diberikan oleh Menteri Penerangan Harmoko dalam rangka memperingati Hari Pers Nasional pada tanggal 9 Februari 1987.

3. “Bintang Jasa Utama”
Penghargaan dari pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2008.

SIMPULAN

Rohana Kudus salah satu perempuan Nasionalis dari Minangkabau bukan hanya dalam Bidang Pendidikan tetapi terlihat dari kiprahnya dalam mendirikan Kerajinan Amai Satia (KAS) , membuat tulisan-tulisan tentang perlawanan perempuan melalui Koran *Sunting Melayu*, melawan penjajah dalam perang Gerilya dan membantu dapur umum saat terjadinya perang, dan ia juga merupakan Jurnalis dan wartawati perempuan pertama di Indonesia. Kiprah Rohana Kudus dalam nasionalisme tahun 1912-1972 sangat begitu besar akan tetapi hingga kini gelar pahlawan belum juga didapatkan. Sejak tahun 1912 -1972

hanya beberapa gelar penghargaan yang telah di dapatkan oleh Rohana Kudus. Perlunya pengakuan sebagai pahlawan perempuan nasional yang sezaman dengan R.A. Kartini seharusnya sudah layak di dapatkan oleh Rohana Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman, *Pahlawan Nasional Perempuan*, (Sejarahwan Lembaga Ilmu Pengetahuan: Koran Tempo).
- Fitriyani, *Rohana Kudus, Perempuan Sumatera Barat* (Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan, 2011).
- Fitriyanti, *Roehana Koeddoes: Perempuan Menguak Dunia* (Jakarta: Yayasan d’Nanti. 2013).
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983).
- Hanani, Silfia, *Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan*, (Jurnal : STAIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, 2011).
- Hans, Khon, *Nasionalisme arti dan Sejarahnya*,(Jakarta : PT. Pembangunan Jakarta ,1976).
- Humaniora, pada https://www.kompasiana.com/uda_well/551b20328133117e089de4f9/rohana-kudus-pioneer-jurnalis-perempuan-pahlawan-nasional-dari-ranah-minang, Minggu tanggal 23 Desember 2018.
- IDN Times* berita Jatim, *Melacak Jejak Rohana Kudus, Pionir Jurnalis Perempuan dari Koto Gadang*, pada 1 Februari 2018.
- Kowani, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986).
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003).
- Kusmayadi, *et al., Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Murniati , A. Nunuk P., *Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial ,Politik , Ekonomi ,Hukum dan Ham*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004).
- Rohana Kudus, "Pioneer Jurnalis Perempuan & Pahlawan Nasional dari Ranah Minang*. Jurnal Humaniora diakses pada Senin 17 Desember 2010 pukul 21.42wib.https://www.kompasiana.com/uda_well/551b20328133117e089de4f9/rohana-kudus-pioneer-jurnalis-perempuan-pahlawan-nasional-dari-ranah-minang.
- S. de, Beauvoir,. (2003). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terj. Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Promethea.
- Blackburn, S. (2007).
- Saebani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Sutrisno, Sulastin, *Surat-Surat Kartini*,(Djambatan, 1985).
- Uddin, Baha’, dkk, *Aisyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia*. (Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM, 2010).

- W. Pranoto , Suhartono, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).
- Yanti, Risa Marta, *Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX*, (Kafaah Journal vol 7 no 2, Sekolah Tinggi Kejuruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Lubuklinggau, 2017).
- Zahara ,S, *Pergerakan perempuan melalui Media Pers.*(Tesis : Universitas Islam Negeri Imam Bonjol , 2014).